



Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Peran Kader dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025

Aulia Putri Monika¹, Gusrianti², Fadhilatul Hasnah³

¹ Kesehatan Masyarakat, Universitas Alifiah Padang

² Kesehatan Masyarakat, Universitas Alifiah Padang

¹auliaputrimnik909@gmail.com, ²gusrianti819@gmail.com, ³fhasnah5@gmail.com

Abstrak

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2024, prevalensi stunting di dunia mencapai 149 juta anak (22%). Di Indonesia, angka stunting masih tinggi yaitu 21,6% pada tahun 2022. Di Kota Padang, data Dinas Kesehatan tahun 2023 menunjukkan prevalensi di Puskesmas Anak Air sebesar 9,24%. Stunting merupakan masalah kesehatan yang krusial yang mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif serta potensi produktivitas masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan peran kader dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret-Agustus tahun 2025. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan sebanyak 634 orang. Waktu pengumpulan data dilakukan pada 12 Juli s/d 23 Agustus 2025, dengan sampel 85 orang yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43,5% balita mengalami stunting, 56,5% ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang dan 45,9% kader memiliki peran kurang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,049$). Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,122$). Terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Diharapkan Puskesmas Anak Air dapat memberikan informasi dan masukan terkait faktor-faktor penyebab stunting pada balita

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan Ibu, Peran Kader, Stunting, Balita

Abstract

According to the World Health Organization (WHO) in 2024, the global prevalence of stunting reached 149 million children (22%). In Indonesia, the stunting rate remains high at 21.6% in 2022. In Padang City, 2023 Health Office data shows a prevalence of 9.24% in the Anak Air Public Health Center area. Stunting is a crucial health problem that affects physical and cognitive development as well as future productivity potential. The objective of this study was to determine the relationship between maternal knowledge and the role of health cadres with the incidence of stunting in toddlers in Batipuh Panjang Anak Air Village, Padang City in 2025. This research is an analytic study with a cross-sectional design. The study was conducted from March to August 2025. The population consisted of all mothers with children aged 24–59 months, totaling 634 individuals. Data collection was carried out from July 12 to August 23, 2025, with a sample of 85 respondents selected using the accidental sampling technique. Data were collected using a questionnaire. Data analysis was performed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results showed that 43.5% of toddlers experienced stunting, 56.5% of mothers had insufficient knowledge, and 45.9% of cadres played a less than optimal role. There was a significant correlation between maternal knowledge and stunting in toddlers ($p=0.049$). However, there was no significant correlation between the role of cadres and stunting in toddlers ($p=0.122$). There is a relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting. It is expected that the Anak Air Public Health Center can provide information and input related to the factors causing stunting in toddlers.

Keywords: Maternal Knowledge, Cadre's Role, Stunting, Toddler

PENDAHULUAN

Stunting yaitu kondisi nutrisi kronis dengan penyebabnya yaitu kekurangan asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia anak. Stunting disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama selama periode 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan masa kritis untuk pertumbuhan anak (Mitra et al., 2022).

Berdasarkan laporan terbaru dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, prevalensi stunting di Seluruh Dunia mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu sebanyak 149 juta anak (22%) (Syamsir et al., 2024). Kondisi ini tidak tersebar merata di seluruh negara, melainkan menunjukkan perbedaan signifikan antar wilayah. Di Afrika, prevalensi stunting mencapai 30%, mencerminkan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama di negara tersebut (Meliyana, 2024). Sementara itu, di wilayah Amerika, prevalensi stunting relatif lebih rendah, yaitu sekitar 3,9%, namun masih menunjukkan adanya masalah di beberapa kelompok masyarakat (Maigoda, Simbolon, & Al Rahmad, 2023). Di Asia Tenggara, angka stunting tercatat sebesar 22,5%, menandakan bahwa wilayah ini juga menghadapi tantangan tentang pemenuhan gizi anak (Darwin, Yulianti, & Safrillah, 2025).

Stunting pada anak merupakan masalah yang dihadapi dunia. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting, salah satunya adalah karena asupan gizi yang kurang, yang dapat disebabkan oleh kurangnya informasi dan edukasi sehingga menyebabkan kekurangan gizi yang pada akhirnya berdampak pada terganggunya perkembangan fisik dan tahapan perkembangan yang tidak sesuai sehingga membuat anak lebih pendek dari teman sebayanya (Yunitasari et al., 2021).

Angka stunting di Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 24,4% pada tahun 2021, namun masih diperlukan upaya yang besar untuk mencapai target penurunan angka stunting sebesar 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan, 2024).

Hasil yang cukup mengkhawatirkan dari survei yang sama adalah bahwa risiko stunting meningkat 1,6 kali lipat dari kelompok usia 6-11 bulan ke kelompok usia 12-23 bulan (13,7% menjadi 22,4%). Hal ini menunjukkan bahwa “sejak usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) bermasalah, baik dari segi kesesuaian usia, frekuensi, jumlah, tekstur, maupun variasi makanan. Pada periode ini, perhatian dan memastikan anak mengonsumsi energi dan protein yang cukup penting untuk mencegah stunting” (Kementerian Kesehatan, 2024). Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, Prevalensi stunting tertinggi di Kota Padang berada di Kecamatan Koto Tengah, salah satunya di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang sebesar 13,83 %, Peringkat ke 2 di Wilayah Ikur Koto sebesar 12,54 % .Peringkat Ke 3 yaitu di Wilayah Puskesmas Anak Air sebesar 9,24% . (Dinkes Padang, 2023).

Dampak dari kondisi gizi pada anak yang berusia di bawah lima tahun akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Tingkat kecerdasan anak memiliki kaitan erat dengan keadaan gizi mereka. Kekurangan atau ketidak cukupan gizi selama periode bayi dan anak-anak, terutama pada usia di bawah lima tahun, dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik (stunting) dan perkembangan intelektual anak (Vasera, 2023).

Stunting pada anak balita merupakan masalah kesehatan kritis yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif serta potensi produktivitas masa depan (Mulyani et al., 2020). Permasalahan stunting disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kekurangan gizi, kondisi ibu yang tidak memperoleh nutrisi cukup sejak masa remaja, selama kehamilan, serta saat menyusui, dan adanya infeksi pada ibu. Faktor lainnya meliputi rendahnya kualitas pangan, minimnya asupan vitamin dan mineral, serta kurangnya konsumsi makanan sumber protein tinggi yang sangat penting bagi tubuh (Mulyani et al., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faiqah et al., 2022 dengan judul Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita. Di mana dalam penelitian tersebut menunjukan adanya keterkaitan antara fungsi kader dengan antusiasme ibu yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan posyandu. Kemampuan kader dalam mengajak ibu berkunjung ke posyandu berdampak pada status gizi balita melalui pengamatan tumbuh kembang balita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemantauan kondisi gizi Posyandu dipengaruhi oleh keterlibatan kader (Faiqah et al., 2022).

Peran kader sebagai garda terdepan pelaksanaan posyandu untuk mencegah kejadian stunting sangat diperlukan (Himawaty, 2020). Kesiapan kader posyandu menjadi salah satu layanan dalam memberikan layanan dasar. Pemantauan status gizi anak dilakukan dengan dukungan masyarakat yang berpartisipasi di posyandu melalui peran aktif para kader (Sumi & Dewi, 2024). Kader posyandu diharapkan menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan stunting. Sebagai individu yang dekat dengan masyarakat, kader posyandu diandalkan untuk menyampaikan informasi terkait stunting secara efektif (Nugraheni & Malik, 2023). Selanjutnya kader mampu berdaya untuk melakukan pendampingan kepada ibu balita stunting, sehingga pengetahuan dan keterampilan ibu balita stunting meningkat (Utario et al., 2022).

Pengetahuan ibu tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan (Purnama AL et al., 2021).

Peningkatan pengetahuan ibu tentang pola asuh yang benar kepada balita. Ibu harus mempunyai pengetahuan yang baik dan memiliki potensi dalam memberi asupan untuk memperbaiki kematangan pertumbuhan pada balita dan salah satu faktor yang menyebabkan stunting pada balita yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi yang baik untuk balita (Ayu, 2022).

Hasil penelitian dari Hasnawati, dkk (2021) Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap, menunjukan ibu dengan pengetahuan kurang jumlah 18 orang (70%) dan ibu dengan pengetahuan yang baik sejumlah 9 orang (30%) (Latief & Purnama, 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dimana variabel dependen (kejadian stunting) dan variabel independen (tingkat pengetahuan ibu dan peran kader) diukur secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus Tahun 2025. Pengumpulan data dari tanggal 12 Juli s/d 23 Agustus 2025. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 24-59 Bulan di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025 yang berjumlah 634 ibu balita dengan sampel 85 orang menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Analisis Univariat

1) Kejadian Stunting

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian stunting Pada Balita Di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025

Kejadian stunting	Frekuensi (<i>f</i>)	Persen (%)
Stunting	37	43,5
Normal	48	56,5
Jumlah	85	100

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari 85 responden terdapat 37 (43,5%) Balita yang mengalami Stunting di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025.

2) Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan ibu Di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan Ibu	Frekuensi (<i>f</i>)	Persen (%)
Kurang	48	56,5
Cukup	20	23,5
Baik	17	20,0
Jumlah	85	100%

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari 85 responden terdapat 48 (56,5%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025.

3) Peran Kader

Tabel 1.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Kader Di Kelurahan Batipuh Panjang Air Kota Padang

Peran Kader	Frekuensi (<i>f</i>)	Persen (%)
Kurang baik	39	45,9
Baik	46	54,1
Jumlah	85	100

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa dari 85 responden terdapat 39 (45,9%) ibu yang menyatakan peran kader kurang baik di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025.

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting

Tabel 1.4

Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025

Kejadian Stunting							<i>p value</i>
Tingkat pengetahuan ibu	Stunting		Normal		Jumlah		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>n</i>	%	
Kurang	25	52,1	23	47,9	48	100	0,049
Cukup	4	20,0	16	80,0	20	100	
Baik	8	47,1	9	52,9	17	100	
Jumlah	37	43,5	48	56,5	85	100	

Berdasarkan tabel 4.5 terdapat 25 (52,1%) ibu yang pengetahuan kurang yang memiliki balita stunting, 4(20%) ibu yang pengetahuan cukup yang memiliki balita stunting dibandingkan dengan 8 (47,1%) ibu yang pengetahuan baik yang memiliki balita stunting di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,049$ ($<0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025.

2) Hubungan peran kader dengan kejadian stunting

Tabel 1.5

Hubungan peran kader dengan kejadian stunting di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025

Kejadian Stunting							<i>p value</i>
Peran Kader	Stunting		Normal		Jumlah		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>n</i>	%	
Kurang Baik	21	53,8	18	46,2	39	100	0,122
Baik	16	34,8	30	65,2	46	100	
Jumlah	37	43,5	48	56,5	85	100	

Berdasarkan tabel 1.5 di atas dapat dilihat bahwa proporsi responden yang mengalami stunting lebih banyak ditemukan pada peran kader kurang baik yaitu 53,8% dibandingkan dengan peran kader baik 34,8%. Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,122$ ($>0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran kader dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025.

2. Pembahasan

a. Analisis Univariat

1) Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37 (43.5%) Balita umur 24-59 bulan yang mengalami stunting di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oleh Hasnawati, dkk (2021) Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting berada pada kategori sangat pendek, yaitu sebanyak 20 orang (67%), sementara sisanya 10 orang (33%) termasuk kategori pendek. Penelitian Pratiwi dkk. (2022) berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kota Palembang" menemukan bahwa 42,5% balita yang diteliti mengalami stunting. Penelitian Rahayu dan Lestari (2020) berjudul "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI dengan Kejadian Stunting pada Balita" di Kabupaten Bogor menemukan bahwa prevalensi stunting pada balita adalah 38% yang mengalami stunting.

2) Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48 responden (56,5%) memiliki pengetahuan Kurang di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hasnawati, dkk (2021) Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap, menunjukan ibu dengan pengetahuan kurang jumlah 18 orang (70%) dan ibu dengan pengetahuan yang baik sejumlah 9 orang (30%). Penelitian yang dilakukan oleh Kasnah Yanti et al. (2023) di Desa Koto Pait Beringin, Kabupaten Bengkalis, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup (45,7 %) atau baik (34,8 %) mengenai stunting, sedangkan 19,6 % lainnya termasuk dalam kategori kurang pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni R.S. (2021) di wilayah kerja UPT Puskesmas Sitinjak, Kabupaten Tapanuli Selatan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah mengenai stunting, sebanyak 57 orang (58,8%) ibu berada pada kategori pengetahuan kurang.

3) Peran Kader

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 39 responden (45,9%) menyatakan peran kader kurang baik di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Malik (2023) di Kota Semarang, menunjukkan bahwa mayoritas kader memiliki peran yang aktif dalam kegiatan posyandu, yaitu sebanyak 66,7%, sementara sisanya 33,3% tergolong kurang aktif. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk. (2020) di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa kader memiliki peran baik dalam kegiatan posyandu, yaitu sebanyak 58%, sedangkan sisanya 42% masih kurang berperan. Penelitian Hasnawati (2021) menemukan bahwa proporsi balita yang mengalami stunting lebih banyak pada kelompok dengan peran kader kurang baik yaitu sebanyak 23 orang (67,6%), dibandingkan dengan balita pada kelompok dengan peran kader baik yaitu sebanyak 11 orang (32,4%).

b. Analisis Bivariat**1) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi balita yang mengalami stunting lebih banyak pada ibu dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 25 orang (52,1%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (20%) dan pengetahuan baik sebanyak 8 orang (47,1%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,044 (< 0,05)$, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita, di mana ibu yang memiliki pengetahuan rendah lebih berisiko memiliki balita stunting. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Yunitasari et al. (2021) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita ($p\text{ value} = 0,004$). Penelitian serupa dilakukan oleh Mitra et al. (2022) yang menyebutkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi baik memiliki peluang lebih kecil untuk memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan rendah.

2) Hubungan Peran Kader Dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi balita yang mengalami stunting lebih banyak pada ibu yang menyatakan peran kader kurang baik, yaitu sebanyak 21 orang (53,8%), dibandingkan dengan ibu yang menyatakan peran kader baik, yaitu sebanyak 16 orang (34,8%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,122$. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran kader dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraheni dan Malik (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara peran kader dengan kejadian stunting pada balita ($p\text{ value}=0,012$). Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2024) di Desa Gedang menemukan bahwa kader dengan peran baik lebih mampu mencegah terjadinya kasus stunting dibandingkan kader dengan peran kurang baik. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dengan nilai $p\text{-value} = 0,003$. Penelitian yang dilakukan oleh Rais dkk (2023) di Jakarta Selatan, adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kader posyandu dengan kejadian stunting pada balita. Uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,003$. Artinya, kader dengan peran kurang baik karena pengetahuannya rendah tidak mampu memberikan edukasi gizi yang memadai kepada ibu balita, sehingga meningkatkan risiko stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang dapat disimpulkan sebanyak 43,5% balita mengalami stunting, sebanyak 56,5% ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai stunting pada balita, dan sebanyak 45,9% kader memiliki peran kurang baik dalam pencegahan stunting di Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang Tahun 2025. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,04$) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara peran kader dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,122$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Alifiah Padang, Indonesia, atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada pihak Kelurahan Batipuh Panjang Anak Air Kota Padang yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan data berharga untuk terselesaikannya jurnal ini. Semoga hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dan peran kader dengan kejadian stunting pada balita ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pelayanan kesehatan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2021). *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2018- 2024*.
- BKKBN. (2013). *Panduan Pelaksanaan Kegiatan BKB yang Terintegrasi dalam Rangka Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif*.
- Darwin, D., Yulianti, N., & Safrillah, N. F. (2025). *Stunting dalam Aspek Sosial*. Penerbit NEM.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2023). *Surat Edaran Nomor HK.02.02/8/732/2023 tentang Pelaksanaan Pembinaan Kader Dan Posyandu Bidang Kesehatan Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia.

- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2023). *Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2023 Edisi 2024*. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Faiqah, Z. Al, Suhartatik, S., Gizi, M., Masyarakat, F. K., & Airlangga, U. (2022). *Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review*.
- Fatimah. (2021). *Penanganan Stunting Berbasis Pemilihan Pangan dan Pengaturan Konsumsi Pangan*. COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(3), 267–272
- Ayu. (2022). *Hubungan Pola Asuh, Tingkat Ekonomi, Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 0–59 Bulan di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang*. Skripsi, Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia.
- Himawaty, A. (2020). Pemberdayaan Kader dan Ibu Baduta untuk Mencegah Stunting di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro. *Ikesma*, 16(2), 77. Kemendesa PDTT. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Kemenkes RI. (2020). *Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku Pedoman Umum Posyandu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kemenkes RI. (2023). *Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2024). *Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Laporan Tahunan UPTD Puskesmas Anak Air Kota Padang. (2024)
- Latief, H., & Purnama. (2021). *Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(2), 45–52.
- Maigoda, T. C., Simbolon, D., & Al Rahmad, A. H. (2023). *Kenali Stunting Sejak Dini*. Penerbit NEM.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). *Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita*. 3(1), 82–90
- Meliyana, E. (2024). *Asi Eksklusif, MP Asi dan Stunting*. Bookchapter Stunting Mitra, M., Lita, L., Mardeni, M., Aditia, N. E. O., Khairunisa, R., Roza, N. T.,
- Putri, T. F. S. (2022). *Edukasi Pencegahan Stunting pada 1000 hari pertama kehidupan*
- Mulyani, S., Nurhayati, T., & Rahmawati, D. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 123–130.
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*.
- Nugraheni & Malik (2023). *Peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang*. *Lifelong Educational Journal*, 3(1), 83–92
- Pakpahan, J. P. (2021). *Cegah stunting dengan pendekatan keluarga: Tata kelola keperawatan komunitas*. Yogyakarta: Gava Media
- Purnama AL, J., Hasanuddin, I., & Sulaeman S. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan*. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), 75–85.
- Rais, R., Aris, M., Mahendika, D., Supinganto, A., & Sarbiah, A. (2023). *Hubungan pengetahuan kader posyandu dengan kejadian stunting pada balita 24–59 bulan*. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(3), 16797–16805.
- Sumi, S., & Dewi, S. S. (2024). *Eksplorasi adaptasi ibu dalam upaya pengentasan stunting*. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), Artikel 5389.

- Suryani, L. (2024). *Hubungan peran kader posyandu dengan pencegahan terjadinya kasus stunting pada ibu yang mempunyai anak balita di Desa Gedang. Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3(1), Article 974.
- UNICEF. (2021). *Status Gizi Anak Dunia 2021: Menangani Krisis Gizi Anak*.
- Utario, D. M., Rahmaniati, M., & Hendarwan, H. (2022). *Spatial analysis of stunting determinants in 514 Indonesian districts/cities: Implications for intervention and setting of priority. Geospatial Health*, 17(1), 1055.
- Vasera, R. A., & Kurniawan, B. (2023). *Hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian anak stunting di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat tahun 2021. Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, 6(1), 82–90
- Wahyuni, R. S. (2021). *Gambaran pengetahuan ibu tentang stunting pada ibu memiliki balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Sitinjak tahun 2021* (Skripsi, Universitas Aufa Royhan). Universitas Aufa Royhan Repository.
- Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., Fajrianti, D., & Lee, B. O. . Determinants of stunting prevention among mothers with children aged 6– 24 months. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9.
-